

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun. World Health Organization (WHO, 2023) mendefinisikan diabetes melitus sebagai penyakit kronis yang terjadi akibat ketidakmampuan tubuh dalam memproduksi insulin yang cukup atau menggunakan insulin secara efektif, sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah. Hiperglikemia kronis yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius yang memengaruhi sistem vaskular, saraf, dan jaringan tubuh lainnya.

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi serius pada pasien diabetes mellitus yang umumnya terjadi akibat kontrol glikemik yang buruk, neuropati perifer, dan gangguan perfusi vaskular. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya luka kronis pada ekstremitas bawah yang berisiko berkembang menjadi infeksi, gangrene, hingga amputasi, serta berkontribusi terhadap meningkatnya angka mortalitas. Oleh karena itu, ulkus diabetikum tidak hanya menjadi masalah lokal pada kulit, tetapi juga mencerminkan tingginya morbiditas dan mortalitas sistemik pada pasien diabetes dengan pengendalian penyakit yang tidak optimal (Fan *et al.*, 2025).

Salah satu komplikasi kronis yang sering dialami oleh pasien diabetes melitus adalah ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan luka kronis yang terjadi terutama pada ekstremitas bawah akibat kombinasi neuropati perifer, gangguan sirkulasi darah, dan infeksi. American Diabetes Association (ADA, 2024) menyatakan bahwa neuropati diabetik menyebabkan penurunan sensasi nyeri dan tekanan, sehingga luka sering tidak disadari oleh pasien hingga mencapai tahap lanjut. Gangguan aliran darah perifer juga menyebabkan proses penyembuhan luka menjadi lambat dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

Secara global pada tahun 2024, *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa jumlah orang dewasa usia 20–79 tahun dengan diabetes telah melampaui 530 juta jiwa, dengan proyeksi meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045, serta Indonesia termasuk dalam 10 besar negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia. Peningkatan prevalensi diabetes ini berkontribusi terhadap meningkatnya komplikasi kronis, khususnya ulkus kaki diabetik, diperkirakan dialami oleh 19–34% penderita diabetes selama hidupnya. Secara global, sekitar 9,1–26,1 juta orang mengalami ulkus kaki diabetik setiap tahun, dengan prevalensi sekitar 6,3% pada populasi penderita diabetes, sehingga menjadi penyebab penting morbiditas dan penurunan kualitas hidup pasien diabetes (America, 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2023, jumlah penderita diabetes di dunia terus mengalami peningkatan signifikan, dari sekitar 200 juta orang pada tahun 1990 menjadi lebih dari 830 juta orang pada tahun 2022, dan sebagian besar kasus terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Peningkatan prevalensi diabetes ini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko komplikasi kronis, termasuk ulkus kaki diabetik, yang berdampak pada meningkatnya morbiditas, penurunan kualitas hidup, serta risiko infeksi dan amputasi pada penderita diabetes (Goals, 2023).

Secara global, WHO (2023) melaporkan bahwa sekitar 15–25% pasien diabetes melitus berisiko mengalami ulkus kaki diabetik selama hidupnya. Ulkus diabetikum juga menjadi penyebab utama amputasi ekstremitas bawah non-traumatik di dunia. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2024) menyebutkan bahwa komplikasi kaki diabetik masih menjadi salah satu penyebab utama rawat inap pasien diabetes melitus dan berdampak besar terhadap biaya pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2024, jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) tercatat mencapai sekitar 22.302 orang yang terdata di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya Puskesmas di wilayah Kota Bengkulu. Angka ini menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus

masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di daerah tersebut dan cenderung mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tingginya jumlah penderita DM ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi kronis, salah satunya ulkus kaki diabetik, yang dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien, peningkatan angka rawat inap, serta beban biaya pelayanan kesehatan.

Masalah utama yang sering dikeluhkan pasien ulkus diabetikum adalah nyeri. Nyeri pada ulkus diabetikum dapat bersifat akut maupun kronis dan timbul akibat kerusakan jaringan, inflamasi, infeksi, serta neuropati diabetik. Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia SDKI (2022), nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial (PPNI, 2022). Nyeri yang tidak dikelola secara optimal dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, kecemasan, serta keterbatasan aktivitas sehari-hari.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien ulkus diabetikum, khususnya dalam manajemen nyeri. Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia SIKI (2022), manajemen nyeri meliputi pengkajian nyeri secara komprehensif, pemberian intervensi farmakologis dan nonfarmakologis, serta edukasi kepada pasien dan keluarga (PPNI, 2023). Pendekatan nonfarmakologis menjadi bagian penting karena dapat meningkatkan kenyamanan pasien tanpa menimbulkan efek samping obat.

Terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri pada pasien ulkus diabetikum antara lain Terapi NASON (Napas Dalam Dan Benson), *Buerger Allen Exercise* Dan Musik Relaksasi, Massage Aromaterapi Lavender, Senam Kaki Diabetik, *Progressive Muscle Relaxation* (PMR). Dari kelima terapi yang dapat menurunkan skala nyeri pada pasien diabetes ini dapat disimpulkan bahwa efektif sebagai terapi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri pada pasien diabetes melitus, khususnya nyeri ulkus diabetikum. Kelima terapi tersebut bekerja melalui mekanisme relaksasi, peningkatan sirkulasi darah, perbaikan fungsi saraf, dan peningkatan pelepasan endorfin sehingga

mampu mengurangi intensitas nyeri. Selain itu, terapi-terapi tersebut juga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien, sehingga dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan pendamping terapi farmakologis.

Teknik relaksasi NASON (Nafas Dalam dan Benson) merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang mengombinasikan teknik pernapasan dalam dengan teknik relaksasi Benson untuk membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien. Teknik ini dilakukan dengan mengatur napas secara perlahan, dalam, dan teratur, kemudian dipadukan dengan pengulangan kata, kalimat, atau doa yang sesuai dengan keyakinan pasien sehingga tercipta kondisi relaksasi fisik maupun mental. Dengan demikian, teknik relaksasi NASON dapat direkomendasikan sebagai salah satu tindakan keperawatan mandiri yang mudah diterapkan, aman, tidak memerlukan biaya yang besar, dan efektif dalam mendukung manajemen nyeri pada pasien ulkus diabetik, (Wulandari *et al.*, 2024).

Buerger Allen Exercise merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang dikenal dengan *Buerger MiK* (*Buerger Allen Exercise* dan Musik Relaksasi), yang diharapkan mampu memberikan efek sinergis dalam menurunkan nyeri neuropati kaki pada pasien diabetes melitus. Manfaat dari kombinasi terapi ini tidak hanya membantu memperbaiki sirkulasi darah pada ekstremitas bawah, tetapi juga meningkatkan perfusi jaringan, mengurangi gejala neuropati perifer, menurunkan intensitas nyeri, memberikan rasa rileks, memperbaiki suasana hati, serta meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus, (Bakhtiar, 2024).

Massage Aromaterapi Lavender merupakan salah satu terapi komplementer nonfarmakologis yang menggunakan minyak esensial bunga lavender untuk memberikan efek relaksasi dan membantu mengurangi berbagai keluhan fisik maupun psikologis. Aromaterapi lavender mengandung senyawa aktif *linalool* dan *linalyl asetat* yang berperan dalam memberikan efek menenangkan, mengurangi ketegangan otot dan saraf, serta meningkatkan rasa nyaman. Pada pasien diabetes melitus, aromaterapi lavender digunakan sebagai

terapi pendukung untuk membantu mengurangi intensitas nyeri yang muncul akibat komplikasi penyakit maupun gangguan sirkulasi dan saraf. Selain itu, aromaterapi lavender juga dapat membantu menurunkan stres, meningkatkan kualitas tidur, memberikan rasa rileks, serta membantu mengontrol kadar gula darah melalui efek relaksasi yang ditimbulkan, (Hutagaol, 2026).

Senam kaki diabetik merupakan salah satu bentuk terapi nonfarmakologis berupa latihan fisik yang dirancang khusus bagi penderita diabetes melitus untuk meningkatkan sirkulasi darah pada ekstremitas bawah, memperkuat otot-otot kaki dan betis, meningkatkan fleksibilitas sendi, serta mempertahankan fungsi saraf perifer. Senam ini dilakukan melalui serangkaian gerakan seperti menggerakkan jari-jari kaki, mengangkat tumit dan telapak kaki secara bergantian, memutar pergelangan kaki, meluruskan dan menekuk lutut, serta melakukan latihan koordinasi menggunakan kaki. Senam kaki diabetik bekerja dengan meningkatkan penyerapan glukosa oleh otot yang aktif, memperbaiki perfusi jaringan, meningkatkan produksi *nitric oxide* (NO) yang membantu mengurangi hipoksia pada saraf, serta memperbaiki fungsi saraf perifer sehingga dapat menurunkan nyeri neuropatik pada pasien diabetes melitus., (Sorvino, 2026).

Progressive Muscle Relaxation (PMR) merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang dilakukan melalui latihan menegangkan dan melemaskan kelompok otot secara sistematis disertai latihan pernapasan untuk menghasilkan kondisi relaksasi fisik dan psikologis. Teknik ini dilakukan dengan mengencangkan otot pada bagian tubuh tertentu selama beberapa detik, kemudian melemaskannya secara perlahan sambil memusatkan perhatian pada sensasi rileks yang muncul. *Progressive Muscle Relaxation* bekerja dengan menekan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis sehingga tubuh menjadi lebih rileks, mengurangi ketegangan otot, menurunkan hormon stres (kortisol), meningkatkan pelepasan serotonin, dopamin, dan endorfin yang berperan sebagai analgesik alami tubuh, serta memperlancar sirkulasi darah ke jaringan perifer. Peningkatan aliran darah tersebut membantu memperbaiki suplai oksigen dan nutrisi ke sel-sel saraf

perifer sehingga dapat mengurangi proses neuropati dan menurunkan intensitas nyeri pada pasien diabetes melitus. Selain bermanfaat dalam mengurangi nyeri neuropatik, *Progressive Muscle Relaxation* juga membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa nyaman, memperbaiki kualitas tidur, menurunkan kadar glukosa darah, mengurangi ketegangan fisik maupun emosional, serta meningkatkan kualitas hidup pasien., (Sani & Saputro, 2023).

Selain nyeri, pasien ulkus diabetikum juga mengalami gangguan integritas kulit. Gangguan integritas kulit ditandai dengan adanya luka terbuka, jaringan nekrotik, eksudat, perubahan warna kulit, serta bau luka. Menurut PPNI (2022), gangguan integritas kulit pada pasien ulkus diabetikum berisiko tinggi menyebabkan infeksi sistemik dan memperpanjang lama perawatan apabila tidak ditangani secara komprehensif. Kondisi luka yang nyeri sering membuat pasien enggan bergerak dan menurunkan kepatuhan terhadap perawatan luka.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien ulkus diabetikum, khususnya dalam manajemen nyeri. Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), manajemen nyeri meliputi pengkajian nyeri secara komprehensif, pemberian intervensi farmakologis dan nonfarmakologis, serta edukasi kepada pasien dan keluarga (PPNI, 2023). Pendekatan nonfarmakologis menjadi bagian penting karena dapat meningkatkan kenyamanan pasien tanpa menimbulkan efek samping obat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Ruang Raudhah RSHD Kota Bengkulu tahun 2025, ditemukan bahwa sebagian pasien ulkus diabetikum mengeluhkan nyeri sedang hingga berat terutama saat perawatan luka. Selain itu, masih ditemukan pasien yang belum mendapatkan edukasi mengenai teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan asuhan keperawatan manajemen nyeri yang komprehensif, termasuk penggunaan terapi nonfarmakologis, pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis

ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien Ulkus Diabetikum Dengan Gangguan Integritas Kulit di Ruang Raudhah RSHD Kota Bengkulu Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien Ulkus Diabetikum Dengan Gangguan Integritas Kulit di Ruang Raudhah RSHD Kota Bengkulu Tahun 2026.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien Ulkus Diabetikum Dengan Gangguan Integritas Kulit di Ruang Raudhah RSHD Kota Bengkulu Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengkajian gangguan kebutuhan keamanan dan proteksi pada pasien ulkus diabetikum di ruang raudhah RSHD kota Bengkulu tahun 2026.
- b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan keamanan dan proteksi pada pasien ulkus diabetikum di ruang raudhah RSHD kota Bengkulu tahun 2026.
- c. Diketahui gambaran intervensi keperawatan manajemen nyeri pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di ruang raudhah RSHD kota Bengkulu tahun 2026.
- d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan manajemen nyeri pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di ruang raudhah RSHD kota Bengkulu tahun 2026.
- e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan manajemen nyeri pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di ruang raudhah RSHD kota Bengkulu tahun 2026.
- f. Diketahui gambaran pendokumentasian asuhan keperawatan manajemen nyeri pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di ruang raudhah RSHD kota Bengkulu tahun 2026.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan asuhan keperawatan medikal bedah, khususnya pada pasien ulkus diabetikum dengan nyeri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan tambahan literatur dalam pengembangan pembelajaran keperawatan, khususnya terkait asuhan keperawatan manajemen nyeri pada pasien ulkus diabetikum.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan / RSHD Kota Bengkulu

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, terutama dalam pengelolaan nyeri dan perawatan luka ulkus diabetikum.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya manajemen nyeri serta perawatan luka yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

E. Target Luaran

Target luaran dari studi kasus ini adalah tersusunnya karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan dalam bentuk monograf ber-ISBN.